

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN
KESIAPAN MENIKAH PADA MASYARAKAT ETNIS
GAYO DI KOTA TAKENGON KABUPATEN
ACEH TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**ALMA
210901009**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1447H/2025M**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN
KESIAPAN MENIKAH PADA MASYARAKAT ETNIS
GAYO DI KOTA TAKENGON KABUPATEN
ACEH TENGAH**

SKRIPSI

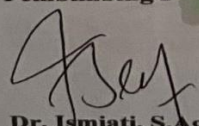
**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh

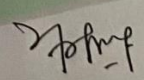
**ALMA
210901009**

Disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. Ismiati, S.Ag., M.Si
NIP. 197201012007102001

Pembimbing II


Nurul Adharina, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN. 1327058101

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

**HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN
KESIAPAN MENIKAH PADA MASYARAKAT ETNIS
GAYO DI KOTA TAKENGON KABUPATEN
ACEH TENGAH
SKRIPSI**

Telah Dinilai oleh Tim Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)

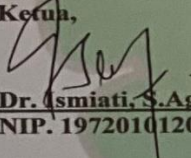
Diajukan oleh:

ALMA
210901009

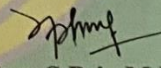
Pada hari/tanggal
Selasa, 17 Juni 2025

di
Darussalam - Banda Aceh
Tim Munaqasyah Skripsi

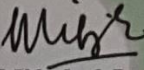
Ketua,


Dr. Asmiati, S.Ag., M.Si
NIP. 197201012007102001

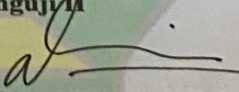
Sekretaris,


Nurul Adharina, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN. 1327058101

Penguji I


Dr. Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si
NIP. 197601102006042002

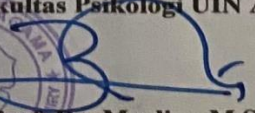
Penguji II


Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si
NIP. 199010312019032014

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry




Prof. Dr. Muslim, M.Si
NIP. 196610231994021001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ALMA

NIM : 210901009

Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 21 Juni 2025

Yang Menyatakan,



ALMA
ALMA
210901009

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan menyebut Nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji syukur saya panjatkan atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya kepada kita. Shalawat beserta salam juga kita sanjungkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Masyarakat Etnis Gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah”**. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil. Terutama yang paling utama peneliti ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda dan ibunda peneliti yang selalu siap menyediakan segala kebutuhan peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada:

Terimakasih banyak yang tidak terbalaskan jasanya kepada cinta pertama peneliti Ama Musyahardin dan pintu surga peneliti, Ine Zuhra. Terima kasih atas segala kasih sayang, dan dukungan berupa moril maupun materil yang tidak terhingga, lalu bersama keikhlasan dan kesabaran membesarkan peneliti dalam

doa yang tidak pernah putus disetiap sujudnya, serta dengan genggamannya yang selalu melindungi peneliti sebagai anak perempuan terakhirnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan Studi Sarjana hingga selesai di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Kepada kedua kakak perempuan yang peneliti cintai yaitu Lenny Sinantin, S.Pi dan Sarwanah, S.Pd. terima kasih telah menjadi kakak sekaligus sahabat dan teman cerita yang memberikan semangat, doa, dorongan motivasi untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang terlibat dalam membantu serta memberikan semangat kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

1. Bapak Prof. Dr. Muslim, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan, motivasi kepada seluruh Mahasiswa Fakultas Psikologi.
2. Bapak Prof. Dr. Safrilsyah, S. Ag., M.Si selaku Wakil Dekan I bidang Akademik dan kelembagaan yang telah memberikan dukungan, kepada seluruh Mahasiswa Fakultas Psikologi.
3. Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D selaku Wakil Dekan II bidang Administrasi dan Keuangan yang telah membantu dan memudahkan administrasi seluruh Mahasiswa Fakultas Psikologi.
4. Bapak Drs. Nasruddin, M.Hum selaku Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah banyak membantu urusan kemahasiswaan bagi seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi.

5. Bapak Julianto, S. Ag., M.Si selaku Ketua Prodi Program Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry sekaligus Penasihat Akademik peneliti yang telah membantu dan mendukung mahasiswa psikologi dalam menyelesaikan skripsi.
6. Ibu Siti Hajar Sri Hidayati, S.Psi., M.A selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Uin Ar-Raniry.
7. Ibu Dr. Ismiati, S.Ag., M.Si selaku pembimbing I dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang telah membantu dan memberikan masukan serta telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin.
8. Ibu Nurul Adharina, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang telah membantu dan memberikan masukan dan arahan serta telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran bagi peneliti untuk membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin.
9. Ibu Dr. Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si sebagai penguji I yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga skripsi terselesaikan dengan baik.
10. Ibu Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si sebagai penguji II yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga skripsi terselesaikan dengan baik.
11. Seluruh dosen dan civitas Akademika Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah mendidik, membantu dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
12. Terimakasih kepada pihak Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Aceh Tengah dan kantor Kemenag Kabupaten Aceh Tengah yang telah

memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut dan kepada seluruh calon pengantin yang sudah bersedia menjadi responden penelitian.

13. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan peneliti yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu namanya, semoga ilmu yang kita dapat bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas penyelesaian skripsi ini.

14. Terakhir, terima kasih kepada wanita sederhana yang memiliki impian yang sangat besar, namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, yaitu peneliti diriku sendiri, Alma. Terima kasih sudah berusaha keras untuk menyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dengan dirimu sendiri, Alma. Rayakan kehadiranmu sebagai berkah dimana pun kamu menjejakkan kaki, jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Allah sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu, dan semoga Allah selalu meridhoi setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Peneliti menyadari bahwa begitu banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Namun, peneliti berharap adanya masukan, kritik dan saran yang membangun supaya menjadi acuan yang baik bagi peneliti. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi segenap keluarga besar program studi Psikologi.

Banda Aceh, 21 Juni 2025
Peneliti,

Alma



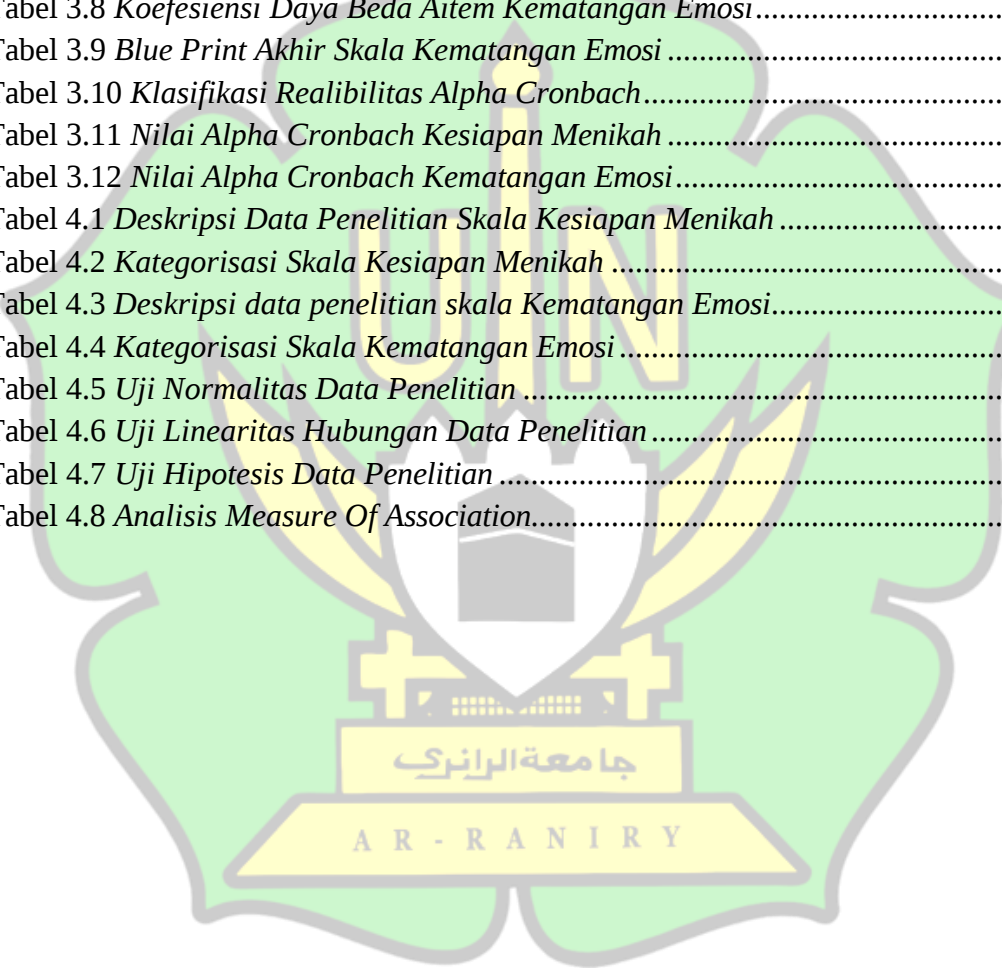
DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Keaslian Penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Kesiapan Menikah	17
1. Pengertian Kesiapan Menikah	17
2. Aspek-Aspek Kesiapan Menikah.....	23
3. Faktor Kesiapan Menikah.....	25
B. Kematangan Emosi	29
1. Pengertian Kematangan Emosi.....	29
2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi	31
C. Pengertian Etnis Gayo.....	35
D. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah.....	38
E. Hipotesis.....	41

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	43
1. Kematangan Emosi	43
2. Kesiapan Menikah	43
D. Sampel Penelitian	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Persiapan alat ukur.....	45
2. Uji Validitas	49
3. Uji Daya Beda Aitem.....	52
4. Uji Realibialitas	56
F. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	62
1. Administrasi Penelitian.....	63
2. Pelaksanaan Penelitian.....	63
B. Deskripsi Data Penelitian.....	64
1. Demografi Penelitian	64
2. Kategorisasi Penelitian.....	68
C. Pengujian Hipotesis.....	72
1. Uji Prasyarat	72
2. Hasil Uji Hipotesis.....	73
D. Pembahasan	75
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Skor Skala Favourable dan Unfavourable</i>	46
Tabel 3.2 <i>Blue Print Skala Kesiapan Menikah</i>	47
Tabel 3.3 <i>Blue Print Skala Kemaangan Emosi</i>	49
Tabel 3.4 <i>Koefesien CVR Skala Kesiapan Menikah</i>	51
Tabel 3.5 <i>Koefesien CVR Skala Kematangan Emosi</i>	52
Tabel 3.6 <i>Koefesiensi Daya Beda Aitem Kesiapan Menikah</i>	54
Tabel 3.7 <i>Blue Print Akhir Skala Kesiapan Menikah</i>	55
Tabel 3.8 <i>Koefesiensi Daya Beda Aitem Kematangan Emosi</i>	55
Tabel 3.9 <i>Blue Print Akhir Skala Kematangan Emosi</i>	56
Tabel 3.10 <i>Klasifikasi Realibilitas Alpha Cronbach</i>	57
Tabel 3.11 <i>Nilai Alpha Cronbach Kesiapan Menikah</i>	58
Tabel 3.12 <i>Nilai Alpha Cronbach Kematangan Emosi</i>	58
Tabel 4.1 <i>Deskripsi Data Penelitian Skala Kesiapan Menikah</i>	69
Tabel 4.2 <i>Kategorisasi Skala Kesiapan Menikah</i>	70
Tabel 4.3 <i>Deskripsi data penelitian skala Kematangan Emosi</i>	71
Tabel 4.4 <i>Kategorisasi Skala Kematangan Emosi</i>	72
Tabel 4.5 <i>Uji Normalitas Data Penelitian</i>	72
Tabel 4.6 <i>Uji Linearitas Hubungan Data Penelitian</i>	73
Tabel 4.7 <i>Uji Hipotesis Data Penelitian</i>	74
Tabel 4.8 <i>Analisis Measure Of Association</i>	74



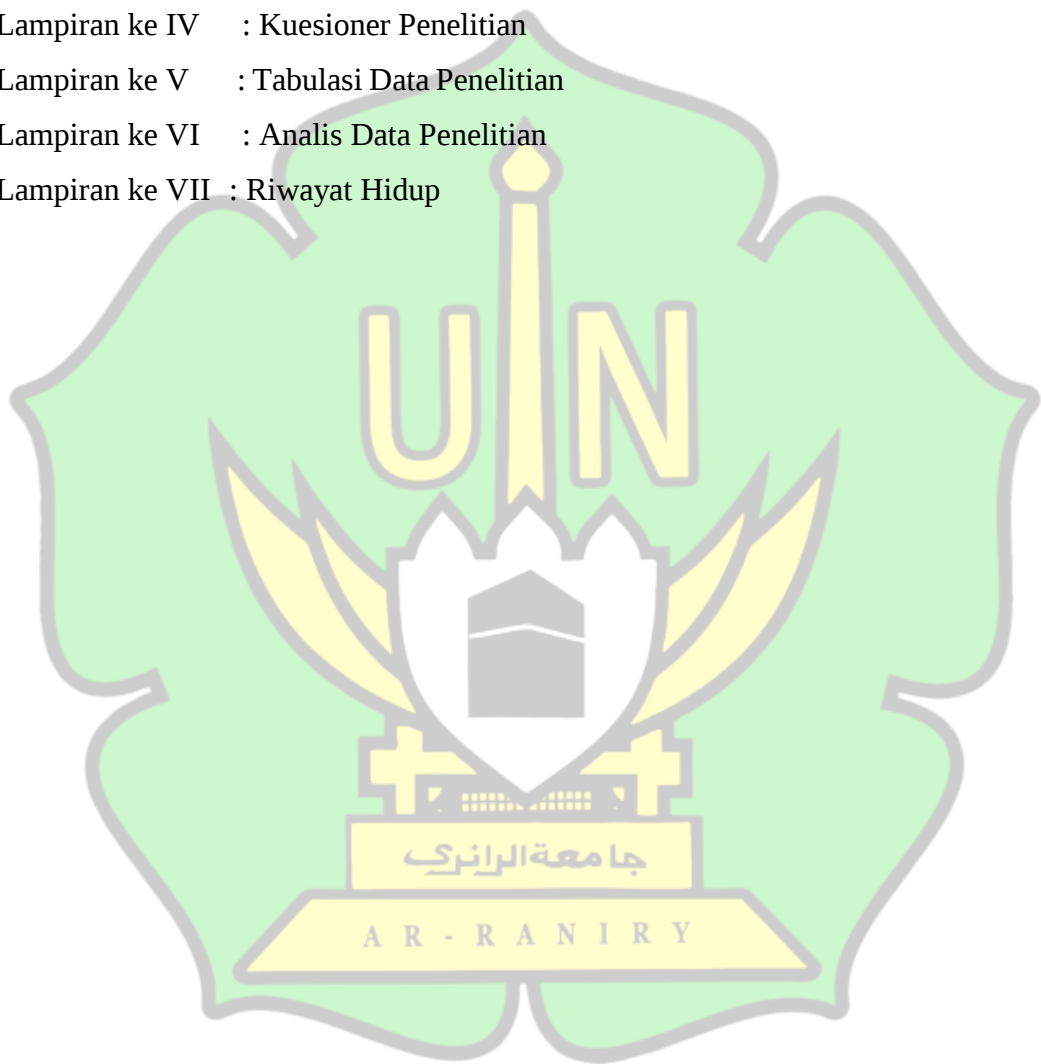
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	41
Gambar 4.1 <i>Diagram Data Demografi Sampel Berdasarkan Kecamatan.....</i>	65
Gambar 4.2 <i>Diagram Data Demografi Sampel Berdasarkan Usia</i>	66
Gambar 4.3 <i>Diagram Data Demografi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin</i>	66
Gambar 4.4 <i>Diagram Data Demografi Sampel Berdasarkan Pendidikan.....</i>	67
Gambar 4.5 <i>Diagram Data Demografi Sampel Berdasarkan Pekerjaan.....</i>	68



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran ke I : Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry
Mengenai Pembimbing
- Lampiran ke II : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry
- Lampiran ke III : Surat Selesai Penelitian
- Lampiran ke IV : Kuesioner Penelitian
- Lampiran ke V : Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran ke VI : Analisis Data Penelitian
- Lampiran ke VII : Riwayat Hidup



HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA MASYARAKAT ETNIS GAYO DI KOTA TAKENGON KABUPATEN ACEH TENGAH

ABSTRAK

Kesiapan menikah merupakan sebuah proses di mana individu merasa sudah siap untuk memenuhi kebutuhan cinta, rasa hormat, dan komunikasi dengan pasangan di masa depan. Realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua pasangan yang akan menikah memiliki kesiapan yang matang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah adalah kematangan emosi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada masyarakat etnis gayo di Kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian ini adalah masyarakat etnis gayo di kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah dengan sampel berjumlah 142 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik yang digunakan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kematangan emosi berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Murray dan skala kesiapan menikah berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Shemila dan Manikandan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien (r) sebesar 0,666 dengan nilai signifikansi (p) 0,000 sehingga hipotesis yang diajukan didalam penelitian ini diterima. Hubungan kedua variabel menunjukkan kearah positif yakni semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kesiapan menikah sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula kesiapan menikah.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Kesiapan Menikah, Etnis Gayo



**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL MATURITY AND
READINESS TO MARRY IN THE GAYO ETHNIC COMMUNITY IN
TAKENGON CITY ACEH DISTRICT**

ABSTRACT

Readiness to marry is a process in which individuals feel ready to meet the needs of love, respect, and communication with a future partners. Social reality shows that not all couples who are getting married are prepared. One of the factors that influences readiness to marry is emotional maturity. The purpose of this study was to determine the Relationship Between Emotional Maturity and Readiness to Marry in the Gayo ethnic community in Takengon City, Central Aceh. This study used a quantitative approach with a correlational method. The population of this study was the gayo ethnic community in Takengon city, Central Aceh Regency with a sample of 142 people. The sampling technique in this study used the nonprobability sampling method with the research technique used purposive sampling. The measuring instrument used is an emotional maturity scale based on the aspects put forward by Murray and the readiness to marry scale based on the aspects put forward by Shemila and Manikandan. Data analysis was carried out using the pearson product moment correlation test. The results of this study was correlation coefficient (r) of 0.666 with a significance value of 0.000 so that the hypothesis proposed in this study was accepted. The relationship between the two variables shows a positive direction, namely the higher the emotional maturity, the higher the readiness to marry, conversely the lower the emotional maturity, the lower the readiness to marry.

Keyword: Emotional Maturity, readiness for Marriage, Gayo Ethnic



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang penting dalam masyarakat. Di Indonesia, pernikahan tidak hanya menjadi ikatan pribadi antara dua individu, tetapi juga dianggap sebagai bagian dari tradisi dan norma sosial yang dijunjung tinggi, termasuk di Kabupaten Aceh Tengah. Namun, realitas sosial di Aceh Tengah menunjukkan bahwa tidak semua pasangan yang menikah telah memiliki kesiapan yang matang. Hal ini tampak dari berbagai permasalahan pasca-menikah seperti perceraian dini, kekerasan dalam rumah tangga, dan ketidakharmonisan keluarga (Aulia, 2024).

Tingginya angka perceraian di usia muda di Aceh Tengah menjadi cerminan dari kurangnya kesiapan menikah. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya sekadar memenuhi ekspektasi sosial, tetapi memerlukan kematangan dalam berbagai hal. Dalam konteks agama Islam yang dianut mayoritas masyarakat Aceh Tengah, pernikahan dianggap sebagai ibadah. Namun, pemahaman yang dangkal terhadap nilai-nilai agama justru membuat sebagian pasangan terburu-buru menikah demi menghindari zina tanpa kesiapan yang matang. Selain itu, tekanan sosial karena usia atau status juga menjadi alasan utama banyak orang menikah tanpa kesiapan. Hal ini menunjukkan pentingnya membangun kesadaran bahwa kesiapan menikah lebih penting daripada sekadar mengejar status sosial.

Faktor yang menyebabkan rendahnya kesiapan menikah adalah kurangnya edukasi pranikah. Banyak calon pengantin yang belum mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan. Minimnya konseling pranikah dari lembaga keagamaan maupun pemerintah daerah juga berkontribusi pada pernikahan yang kurang siap. Padahal, bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk memberikan bekal psikologis dan pengetahuan tentang relasi suami istri (Sarwani, 2023).

Kesiapan menikah juga menyangkut kemampuan menyelesaikan konflik. Tanpa keterampilan komunikasi yang baik, banyak pasangan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Teknologi dan media sosial turut memengaruhi persepsi tentang pernikahan, gambaran ideal di media sosial sering kali tidak sesuai dengan kenyataan, yang pada akhirnya mempengaruhi kesiapan psikologis calon pengantin (Mawaddah et al., 2019).

Untuk mencapai kebahagiaan tersebut tentu calon mempelai harus mempersiapkan diri sebelum berumah tangga. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat segi psikologis pada seseorang, karena masih banyak dari mereka secara kejiwaanya masih labil dan belum siap benar menjadi suami/istri apalagi orang tua. Selain itu juga dapat dilihat dari sisi kemandirian, pada usia remaja sebagian besar aspek kehidupannya masih tergantung pada orang tua dan belum mementingkan aspek-aspek kasih sayang (Nasution, 2009).

Aman Pinan (dalam Bakti et al., 2020) mengatakan bahwa dalam pemahaman adat Gayo, setiap orang tua memiliki utang hidup yang wajib ditunaikan bila sampai pada waktunya. Konsep tentang utang hidup ini dikenal

dengan sebutan *sinte morep*. Salah satu utang orang tua dan mungkin sebagai utang hidup yang terakhir ialah menyelenggarakan prosesi pernikahan anaknya yang disebut *sinte mungerje*. Prosesi *sinte mungerje* melalui tahapan yang sangat panjang, dimulai dengan proses mencari jodoh.

Aman Pinan menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam pandangan masyarakat Indonesia, dan khususnya masyarakat Gayo, perkawinan memiliki makna yang sakral. Setiap daerah memiliki aturan dan tata cara yang berbeda dalam merealisasikan pernikahan, yang mencerminkan ciri khas serta nilai-nilai budaya yang telah lama terwarisi. Adat budaya Gayo, khususnya, dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat melalui pedoman *Sarak Opat*, yang melibatkan peran *Reje* (kepala desa), *Imem* (imam), *Petue* (tokoh masyarakat), dan rakyat (Bakti et al., 2020).

Upacara perkawinan (*ngerje*) suku Gayo melibatkan serangkaian aktivitas dan proses adat yang saling terkait, mencakup berbagai aspek seperti adat meminang atau melamar, permintaan yang dikenal sebagai *teniron*, penyerahan kepada guru, pengantaran emas, menetapkan waktu pelaksanaan, serta status perkawinan itu sendiri. Selain itu, terdapat pula upacara *petawaren* atau *tepung tawar* yang diiringi dengan unsur kesenian, termasuk seni rupa, musik, dan tari. Upacara ini tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga berfungsi secara sosial, memberikan informasi kepada masyarakat tentang perubahan status dan peningkatan taraf hidup yang telah dicapai oleh pasangan yang menikah (Santoso et al., 2022).

Pernikahan dalam budaya Gayo memiliki kekayaan, keindahan, dan keunikan tersendiri. Di dalam kehidupan manusia, pernikahan merupakan momen penting dan sarat nilai sakral. Melalui pernikahan, seseorang melepaskan diri dari keluarganya dan memulai sebuah keluarga baru. Namun, banyak dari mereka yang melanggar adat dan hukum yang telah ditetapkan oleh tokoh adat setempat. Banyak remaja Gayo khususnya yang memilih pernikahan lewat jalur yang dianggap melanggar, seperti kawin lari (nek ku imem). Sering kali, hal ini terjadi karena faktor hamil di luar nikah yang mendorong mereka untuk melakukan kawin lari. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan tokoh adat Gayo. Para tetua mengamati bahwa saat ini terdapat tren di mana pemuda dan pemudi seringkali menjalin hubungan tanpa melibatkan keluarga, sehingga mereka berani mengambil keputusan mengenai mahar dan aspek lainnya tanpa menghormati tradisi, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan budaya Gayo terlupakan atau bahkan ditinggalkan oleh generasi mendatang (Chalid & Kasbi, 2021).

Pernikahan dalam suku Gayo dapat dilakukan dalam bentuk angko atau juelen dan angkap. Pernikahan juelen adalah jenis pernikahan di mana pihak wanita bergabung dengan keluarga pria, sedangkan angkap adalah bentuk di mana pihak pria ditarik ke dalam keluarga pihak wanita sesuai dengan ketentuan adat yang telah disepakati (Chalid & Kasbi, 2021).

Hukum yang terkait tentang pernikahan terdapat pada Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan membentuk

rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan Pasal 7 ayat (1) dan (2) dari UU Nomor 16 Tahun 2019 yang merupakan perubahan atas UU Nomor 1 Tahun 1974, dinyatakan bahwa pernikahan hanya diperbolehkan jika pihak laki-laki dan perempuan telah mencapai usia 19 tahun (Jauhari, 2022).

Menurut Dariyo (dalam Davita, 2021), pernikahan dapat didefinisikan sebagai suatu ikatan suci atau sakral antara seorang pria dan seorang wanita yang telah mencapai usia dewasa. Pernikahan adalah sebuah perjanjian yang mengesahkan hubungan mereka sebagai suami dan istri, dan menjadikan hubungan seksual di antara mereka sebagai hal yang sah demi mencapai tujuan keluarga dalam suasana kasih sayang, saling melindungi, dan menyantuni sering disebut dengan istilah sakinah. Selain itu, pernikahan juga merupakan janji setia antara suami dan istri, di mana keduanya memiliki tanggung jawab masing-masing. Oleh karena itu, kesiapan menikah menjadi faktor penting agar individu dapat menjalani peran barunya sebagai suami atau istri, serta sebagai orang tua dalam kehidupan rumah tangga. Kesiapan ini juga diperlukan untuk membantu mereka menghadapi konflik yang mungkin muncul dalam pernikahan dan mencapai kebahagiaan.

Duvall dan Miller (dalam Salsabiila, 2019) menjelaskan bahwa kesiapan menikah adalah kesediaan individu untuk menjalin hubungan dengan pasangannya, menerima tanggung jawab baru dalam pernikahan, terlibat dalam hubungan seksual, mengatur keluarga, serta mengasuh anak. Selain itu, menurut Stinnett (dalam Salsabiila, 2019), kesuksesan suatu pernikahan sangat bergantung

pada seberapa siap individu menjalankan perannya. Bagi mereka yang memutuskan untuk menikah di usia dewasa awal, kematangan emosi menjadi hal yang sangat penting. Pada tahap ini, individu seharusnya fokus pada eksplorasi dalam karier, cinta, dan pendidikan, namun seringkali mereka memilih untuk beralih peran menjadi suami atau istri. Jika individu yang memasuki kehidupan rumah tangga tidak siap menghadapi tanggung jawab tersebut, dikhawatirkan akan mengakibatkan penurunan kualitas pernikahan dan berujung pada perceraian.

Kantor Urusan Agama (KUA) diseluruh Provinsi Aceh melaporkan bahwa jumlah pernikahan anak pada Januari hingga Oktober 2023 mencapai 1.310 kasus, angka ini meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 651. Dalam pernikahan anak tersebut, tercatat 47 laki-laki dan 1.263 perempuan. Tren peningkatan ini hampir selalu terjadi setiap tahunnya, seperti yang disampaikan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kakan Kemenag) Provinsi Aceh. Berdasarkan data pencatatan pernikahan anak terbanyak terjadi di KUA Johan Pahlawan, Aceh Barat, sebanyak 470 kasus hingga Oktober 2023. Posisi kedua terbanyak di KUA Banda Sakti Lhokseumawe dengan 356 pernikahan, diikuti oleh KUA Lueng Bata, Banda Aceh dengan 353, KUA Peureulak, Aceh Timur dengan 315, dan terakhir KUA Darul Makmur di Nagan Raya sebanyak 307. Menanggapi fenomena ini, Kemenag Aceh telah menjalin kolaborasi dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh untuk mencegah pernikahan anak, salah satunya melalui program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) di Kota Takengon, terdapat 2 permohonan pernikahan pada tahun 2019, sementara di tahun 2020 jumlahnya meningkat menjadi 3 permohonan. Namun, kedua permohonan tersebut ditolak pada bulan Maret dan Juni karena tidak memenuhi syarat usia yang ditetapkan oleh UU No. 16 Tahun 2019 yaitu 19 tahun. Selain itu, KUA juga mencatat 2 permohonan pernikahan lainnya pada tahun 2020 yang kembali ditolak, baik karena alasan usia maupun ketidakcocokan dengan peraturan perundang-undangan, disisi lain, data yang diperoleh dari Mahkamah Syar'iyah Takengon menunjukkan adanya peningkatan permohonan dispensasi. Pada tahun 2019, Mahkamah Syar'iyah menerima dan mengabulkan 50 permohonan dispensasi, sedangkan pada tahun 2020 jumlahnya meningkat menjadi 70 kasus yang diterima dan dikabulkan. Data ini mencerminkan bahwa permasalahan pernikahan di usia dini cukup signifikan di Kabupaten Aceh Tengah.

Yayasan Bantuan Hukum Anak (YBHA) Petuah Mandiri Aceh mengutip data dari Mahkamah Syariah Aceh yang menunjukkan bahwa selama periode Januari hingga Desember 2023, terdapat 6,091 pasangan yang mengajukan proses perceraian di seluruh Aceh. Jika kita hitung berdasarkan tahun yang terdiri dari 356 hari, maka artinya tercatat sekitar 17 pasangan bercerai setiap harinya. Perceraian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu cerai gugat dan cerai talak. Kasus perceraian di provinsi Aceh di laporkan paling banyak terjadi di lima kabupaten di Aceh dengan tingkat perceraian tertinggi adalah Kabupaten Aceh Utara, Aceh Tamiang, Aceh Tengah, Aceh Timur, dan Bireun. Berdasarkan data

yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Tengah, terdapat 1,590 pernikahan yang tercatat, sementara jumlah perceraian, baik cerai talak maupun cerai gugat, mencapai 546 orang. Angka tersebut tersebar di 14 kecamatan dalam Kabupaten Aceh Tengah per tanggal 22 Februari 2024.

Tingginya kasus perceraian ini mencerminkan banyaknya pasangan suami istri yang tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi utama dalam keluarga. Salah satu faktor penyebab perceraian sering kali berakar dari ketidaksiapan pasangan dalam membangun rumah tangga, meskipun mereka tetap memilih untuk menikah. Hal ini dapat memicu perselisihan yang berujung pada perpisahan. Angka perceraian yang tinggi menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan seringkali kurang menyadari pentingnya kesiapan dalam memasuki pernikahan. Kesiapan ini sangat penting untuk menjamin keberhasilan sebuah rumah tangga. Menyadari betapa krusialnya kesiapan menikah merupakan langkah awal yang penting, dan hal ini menjadi penentu dalam kepuasan pernikahan. Sebuah pernikahan seharusnya dijalani dengan penuh kesiapan agar pasangan tidak merasa terjebak dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk melanjutkan pernikahan secara terpaksa (Itryah & Ananda, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, fenomena yang terjadi pada Masyarakat Etnis Gayo di kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah terdapat permasalahan kesiapan menikah, hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan peneliti. Berikut beberapa wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

Kutipan wawancara 1

“Menurut saya kesiapan dalam pernikahan itu penting karena pernikahan adalah suatu yang sakral di mata Allah Swt dan adanya do’a restu dari kedua orang tua yang tentunya sangat berarti buat saya, kalo kesiapan yang dibutuhkan adalah yang pertama bisa mengontrol emosi pasti setiap rumah tangga kan ada cekcok, nah dengan mengontrol emosi kita (saya dan calon) nantinya bisa selesaikan masalah yang datang itu secara baik- baik dengan kepala dingin untuk menghindari konflik ataupun kekerasan dalam rumah tangga nantinya. Yang kedua iman yang baik yang bisa nantinya membimbing saya kejalannya Allah Swt karena saya sebagai wanita kan butuh bimbingan, dan yang terakhir adalah finansial yang baik, memang uang itu bukan segalanya tetapi segalanya itu kan kita butuh uang. kalo ditanya kapan saya akan siap menikah ketika nanti sudah ada calonnya aja dan saya juga belum memikirkan pernikahan yaa... karena usia saya masih 21 tahun, saya liat banyak diluaran sana yang jauh usianya diatas saya tapi belum menikah juga jadinya santai dulu aja ga sih. mungkin karena saya ga punya pacar juga kali ya, jadinya yaa sulit untuk menentukan pernikahan itu bagaimana kedepannya. Tapi kalo minsalnya jodohnya juga ada saya ga akan menolak untuk menikah, saya itu lebih ke takdir aja mana yang baiknya untuk saya deh.... hahahah ” (A, 21 Tahun, 21 Mei 2024).

Kutipan wawancara 2

“Menurut saya kesiapan pernikahan itu perlu tapi tidak terlalu penting untuk dipersiapkan di umur saya yang segini karena saya masih fokus kuliah, bermain dengan teman- teman, sempat terlintas juga bahwa pernikahan itu tidak seindah yang dibayangkan. Pasti setiap orang pinginya mendapatkan jodoh yang baik tidak kasar apalagi main tangan, hal yang perlu dipersiapkan ketika saya akan berumah tangga nanti adalah materi sama kesetiaan sih dari pasangan masing-masing kemudian kalo ditanya kapan akan menikah mungkin setelah lulus kuliah magister saya, karena dari pasangan juga belum ada pembicaraan untuk langkah selanjutnya karena kami sama- sama kuliah juga, pengen kerja dulu supaya kebutuhan pernikahan nanti cukuplah dari kami berdua gitu... (W, 25 Tahun, 22 Mei 2024).

Kutipan wawancara 3

“Menurut saya kesiapan menikah itu penting sekali karena kita bisa mengenal pasangan kita itu jauh lebih baik daripada kenal sebentar gitu, apalagi saya akan melangsungkan pernikahan bulan depan, kami sudah menyiapkannya secara matang mulai dari finansial, emosional, komitmen, serta dukungan keluarga. (SD, 28 Tahun, 22 Mei 2014).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di kota Takengon pada Masyarakat Etnis Gayo, menunjukan bahwa kesiapan menikah bagi mereka perlu dan penting di persiapkan karena menyangkut masa

yang akan datang pada saat berumah tangga nantinya, mereka juga mengatakan bahwa banyak yang perlu dipertimbangkan dalam pernikahan salah satunya materi maka dari itu mereka lebih fokus kepada karier terlebih dahulu. Tujuannya untuk menghindari konflik serta mencapai pernikahan yang bahagia serta menciptakan ketenangan dan kestabilan emosi bagi pasangan dan membangun sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah yang diselimuti dengan kecintaan serta kasih sayang.

Menurut Kennedy (dalam Fitriani & Handayani, 2021) ada beberapa langkah yang perlu diambil oleh individu untuk mempersiapkan diri menghadapi pernikahan. Langkah-langkah tersebut meliputi penilaian terhadap diri sendiri, seperti kondisi fisik dan mental, latar belakang keluarga, serta aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang dihadapi. Selain itu, keyakinan terhadap agama juga menjadi bagian penting dari persiapan tersebut. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek krusial dalam kesiapan menikah adalah kematangan emosi.

Kematangan emosi, seperti dijelaskan oleh Hurlock (2004), merujuk pada keadaan stabil dari perasaan seseorang terhadap berbagai masalah, sehingga tindakan yang diambil didasari oleh pertimbangan yang matang dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan suasana hati. Blood (dalam Davita, 2019) menambahkan bahwa individu yang emosional matang mampu menjalani dan bertahan dalam hubungan personal, yang berdampak positif pada interaksi dengan orang lain.

Mappiere (dalam Fitriani & Handayani, 2021) juga menekankan bahwa kematangan emosi adalah aspek penting bagi individu yang akan menikah. Mereka yang memiliki kematangan emosional yang baik mampu mengendalikan perasaan yang tidak menentu dalam menghadapi tantangan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan pernikahan. Mereka dapat menghadapi situasi sulit dengan baik dan harmonis, serta mencegah munculnya konflik yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangga.

Pasangan yang sering terlibat konflik, namun memiliki kematangan emosi yang rendah, biasanya kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Kondisi ini dapat membuat mereka merasa putus asa untuk mempertahankan pernikahan, bahkan berujung pada perceraian. Sebaliknya, individu dengan kematangan emosi yang baik cenderung dapat menggunakan logika dalam menilai situasi sebelum bereaksi secara emosional. Mereka lebih mudah mengambil keputusan serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ketika memasuki kehidupan pernikahan, individu dengan kematangan emosi yang baik lebih mampu mengelola perbedaan antara pasangan, menyelesaikan konflik dengan efektif, serta berkomunikasi dengan baik. Sementara itu, mereka yang kurang memiliki kematangan emosi mungkin mengalami kesulitan dalam berbagi, saling menerima, dan memaafkan, yang dapat memicu konflik dalam rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada masyarakat beretnis gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada masyarakat etnis Gayo di kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada masyarakat etnis gayo di Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan adalah penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta meningkatkan wawasan yang lebih luas di bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga berupa pengetahuan dan berbagai hal yang khusus pada kematangan emosi serta kesiapan menikah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya kematangan emosi dalam kesiapan menikah terutama bagi calon pengantin, remaja, orang tua dan Kantor Urusan Agama (KUA).

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimana penelitian sebelumnya memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Penelitian Salsabila (2019) mengenai “Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah di Usia *Emerging Adulthood* pada Perempuan Beretnis Arab”. Menggunakan penelitian kuantitatif, pengambilan data dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel penelitian perempuan beretnis arab di kota Surabaya yang belum menikah atau akan menikah, sedang kuliah atau bekerja atau sedang tidak melakukan keduanya. Rentang usia sampel dalam penelitian ini dari usia 18-25 tahun (Salsabila, 2019). Dari pemaparan tersebut dapat dilihat perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu dari judul penelitian sampel penelitian, jumlah populasi dan sampel serta lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Dita Anisa Fitriani dan Agustin Handayani (2019). Mengenai “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang”. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang angkatan 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala kesiapan menikah, skala kematangan emosi dan skala religiusitas. Skala kesiapan menikah memiliki

23 aitem. Skala kematangan emosi memiliki 35 aitem. Skala religiusitas memiliki 32 aitem. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor dan korelasi parsial (Fitriani & Handayani, 2021). Dari pemaparan tersebut dapat dilihat perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu dari judul penelitian sampel penelitian, jumlah populasi dan sampel serta lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian oleh Jessica Rissa Davita pada tahun 2021 mengenai “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal”. Penelitian ini dilakukan dengan total sampel 60 orang. Total sampel dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama terdapat 30 orang yang menjadi sampel *try out* dari kuesioner yang telah dibuat. 30 orang lainnya sebagai sampel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal yang tersebar di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi dengan jumlah sampel 30 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan berupa *Product Moment Pearson* (Davita, 2019). Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa adanya kesamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu dari judul penelitian tetapi, sampel penelitian, jumlah populasi dan sampel serta lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Penelitian Muhammad Ilham Al'azm dan Fitniwilis pada tahun 2023 mengenai “Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal”. Penelitian dilakukan di Risma Hayatul Ilmi Depok berjumlah 32

orang. Karena sampel penelitian kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis korelasi. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik Total Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan Instrumen angket dan analisis data menggunakan statistik dengan teknik korelasi *product moment* (Al'azm & Fitniwilis, 2023). Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa adanya kesamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu dari judul penelitian tetapi, sampel penelitian, jumlah populasi dan sampel serta lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Penelitian sebelumnya yaitu dari Ainin Eka Siswandari dan Nathania Bayu Astrella pada tahun 2023 mengenai “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal”. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala Kematangan Emosi dan skala Kesiapan Menikah yang sudah di uji coba kepada 60 responden sebelum digunakan untuk penelitian. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi 310 dewasa awal yang berada di Desa Sebandung Kecamatan Sukorejo. Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Isaac dan Michael dan mendapat sampel 172 dewasa awal. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dimana pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu (Siswandari & Astrella, 2023). Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa adanya kesamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu dari judul penelitian tetapi, sampel penelitian, jumlah populasi dan sampel serta lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa walaupun telah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dan membahas tentang “hubungan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada masyarakat etnis gayo di Kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah”. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat dikatakan benar keasliannya

